

PRINSIP KESANTUNAN PADA FILM 99 NAMA CINTA KARYA DANIAL RIFKI SERTA RELEVANSINYA DENGAN PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI MADRASAH ALIYAH*Politeness Principles in the 99 Nama Cinta Film by Danial Rifki and Its Relevance to Indonesian Language Learning at Madrasah Aliyah***Candra Alfiyani, Ika Martanti Mulyawati****Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, Indonesia**Pos-el: candraalfiyani20@gmail.comNaskah Diterima Tanggal 04 Juli 2021—Direvisi Akhir Tanggal 05 Januari 2022.—Disetujui Tanggal 09 Juli 2022
doi: [10.26499/mm.v20i1.3804](https://doi.org/10.26499/mm.v20i1.3804)**Abstrak**

Penelitian ini mengkaji prinsip kesantunan dalam film *99 Nama Cinta* karya Danial Rifki. Tujuan penelitian ini adalah (1) untuk mengetahui prinsip kesantunan yang terdapat pada film *99 Nama Cinta* karya Danial Rifki, (2) untuk mengetahui relevansi film *99 Nama Cinta* karya Danial Rifki terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Aliyah. Penelitian ini menggunakan metode deskripsi kualitatif dan menggunakan pendekatan pragmatik. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik simak, teknik catat, dan teknik jeda atau *pause*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat (1) Kesantunan berbahasa dalam film *99 Nama Cinta* karya Danial Rifki. Ditemukan 65 data yang meliputi 40 data pematuhan kesantunan berbahasa yang terdiri atas 5 maksim kebijaksanaan, 6 maksim kedermawanan, 20 maksim penghargaan, 3 maksim kesederhanaan, 4 maksim permufakatan, 2 maksim kesimpatian. Pelanggaran pada film *99 Nama Cinta* ditemukan 25 data, yang terdiri atas 3 pelanggaran maksim kebijaksanaan, 1 pelanggaran maksim kedermawanan, 11 pelanggaran maksim penghargaan, 4 pelanggaran maksim kesederhanaan, 4 pelanggaran maksim permufakatan, dan 2 pelanggaran maksim kesimpatian. (2) Film *99 Nama Cinta* ini dapat direlevansikan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia sebagai media pembelajaran untuk peserta didik dalam menyusun teks resensi sesuai sistematika teks resensi.

Kata Kunci: Prinsip Kesantunan; film; Pembelajaran Bahasa Indonesia**Abstract**

This study examines the principle of politeness in the film 99 Nama Cinta by Danial Rifki. The aims of this study are (1) to determine the politeness principles contained in Danial Rifki's film 99 Nama Cinta, (2) to determine the relevance of Danial Rifki's film 99 Nama Cinta to learning Indonesian at Madrasah Aliyah. This study uses a qualitative description method and uses a pragmatic approach. Data collection techniques used are listening techniques, note-taking techniques, and pause or pause techniques. The results of this study indicate that (1) Language politeness in Danial Rifki's film 99 Nama Cinta found 65 data including 40 data on compliance with language politeness consisting of 5 maxims of wisdom, 6 maxims of generosity, 20 maxims of appreciation, 3 maxims of simplicity, 4 maxims of consensus, 2 maxims of sympathy. There are 25 violations in the film 99 Nama Cinta, consisting of 3 violations of the maxim of wisdom, 1 violation of the maxim of generosity, 11 violations of the maxim of appreciation, 4 violations of the maxim of simplicity, 4 violations of the maxim of consensus, and 2 violations of the maxim of sympathy. (2) The film 99 Names of Love can be relevant in this learning as a learning medium for students to be able to compose review texts according to the systematics of reviewers.

Keywords : *Politeness Principles; films; Indonesian Language Learning.*

PENDAHULUAN

Menurut Hendrayan dan Nurhayati (2017:2) Kesantunan berbahasa memperlihatkan bagaimana harkat dan martabat seseorang dalam berinteraksi, baik bahasa lisan maupun bahasa tulis. Adanya kesantunan berbahasa menuntut seseorang untuk berkomunikasi tidak serta-merta menyampaikan sebuah informasi saja, melainkan antara peserta percakapan juga harus menjaga kerukunan dan keharmonisan dalam berjalannya sebuah komunikasi. Penggunaan bahasa yang santun oleh seorang penutur tidak akan membuat lawan tuturnya tersinggung atau salah paham terhadap tuturan yang dilontarkannya.

Kesantunan berbahasa sendiri merupakan salah satu kajian ilmu pragmatik. Pragmatik merupakan kajian lingkup linguistik yang menekankan makna ujaran atau penggunaan bahasa dan suatu konteks tuturan (Djajasudarma, 2012:60).

Tidak hanya masyarakat dalam dunia nyata saja yang membutuhkan kesantunan berbahasa dalam komunikasinya, salah satunya yaitu film. Film merupakan media teknologi atau media komunikasi berupa audiovisual, yang menampilkan gambar dan suara. Jadi bahasa juga menjadi faktor yang penting dalam sebuah film, agar dialog-dialog antartokoh berjalan dengan lancar. Film dalam penyampaiannya pun perlu adanya penerapan kesantunan berbahasa antartokoh, agar film tersebut dapat dinikmati dan penyampaian pesan atau informasi dalam sebuah film dapat tersampaikan kepada penonton. Pada penelitian ini mengambil objek film karena saat ini film menjadi salah satu

media yang digemari oleh anak remaja maupun dewasa. Jadi melalui film dan penelitian ini diharapkan bisa menjadi media pembelajaran yang menarik.

Film yang berjudul *99 Nama Cinta* karya Danial Rifki ini menjadi objek kajian pada penelitian ini. Film ini bernuansa religi dilihat dari judulnya yaitu *99 Nama Cinta, 99 Nama Cinta* disini yang dimaksudkan adalah nama-nama Allah SWT yang sering disebut dengan Asma'ul Husna. Film *99 Nama Cinta* ini berkisah tentang karir seorang pembawa acara di salah satu program televisi dan juga bercerita tentang ustaz muda yang pandai ilmu agama dalam kehidupannya di pesantren, yang keduanya sangat berbeda jauh. Bagaimana kegigihan berkarir didunia televisi, ajaran-ajaran agama islam yang dijelaskan sangat gambalang, amanat yang disampaikan sangat mendalam, penggunaan bahasanya santun, serta karakter tokoh-tokohnya dapat dijadikan panutan. Film ini dapat direlevansikan dengan pembelajaran bahasa Indonesia di Madrasah Aliyah serta cerita kehidupan dalam film tersebut dapat menjadi panutan untuk siswa Madrasah Aliyah yang juga mengedepankan ajaran-ajaran agama islam didalamnya.

Film ini dapat direlevansikan dengan pembelajaran bahasa Indonesia di Madrasah Aliyah. Relevansi yang cocok dengan penelitian ini adalah pembelajaran teks resensi kelas XI di madrasah aliyah. Berdasarkan silabus pelajaran bahasa Indonesia kelas XI di Madrasah Aliyah kurikulum 2013, KD 4.16 Menyusun sebuah resensi dengan memperhatikan hasil perbandingan beberapa teks resensi. KD 4.16 tersebut diharapkan peserta didik

dapat menyusun teks resensi sesuai sistematika pada materi teks resensi. Film *99 Nama Cinta* ini dapat direlevansikan dengan pembelajaran teks resensi kelas XI di Madrasah Aliyah, film tersebut dapat dijadikan sebagai bahan ajar untuk menyusun sebuah resensi.

Penelitian ini menerapkan teori prinsip kesantunan yang dicetuskan oleh Geoffrey Leech (2011: 166) yang merumuskan kriteria-kriteria prinsip kesantunan terdiri atas enam maksim yaitu antara lain: maksim kebijaksanaan, kedermawanan, maksim penghargaan, maksim kesederhanaan, maksim kesepakatan, dan maksim kesimpatian.

Penelitian yang relevan Penelitian yang dilakukan Mia Nurdaniah dalam skripsinya (2014) yang berjudul “Prinsip Kesantunan Berbahasa Menurut Leech Pada Novel *Pertemuan Dua Hati* Karya Nh. Dini Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SMA”. Persamaan pada penelitian yang dilakukan Mia Nurdaniah adalah penelitian ini sama-sama bertujuan untuk mendeskripsikan wujud prinsip kesantunan dan penggunaan teori yang sama yaitu teori Leech. Perbedaannya terlihat pada objek kajiannya, penelitian Mia objeknya adalah novel yang diimplikasikan pada pembelajaran bahasa Indonesia di SMA, sedangkan penelitian ini objek kajiannya adalah film yang direlevansikan dengan pembelajaran bahasa Indonesia di MA. Kelemahan penelitian pada skripsi yang dilakukan Mia Nurdaniah adalah tidak semua maksim ditemukan dalam penelitiannya sehingga pembaca skripsi tidak mendapatkan contoh yang nyata dari skripsi tersebut. Tidak ada contoh pada pematuhan maksim kebijaksanaan dan

pelanggaran maksim kesimpatian. Sedangkan pada penelitian yang penulis lakukan semua maksim ditemukan contoh konkretnyaa, sehingga pembaca akan lebih paham ketika melihat contoh tersebut.

Penelitian yang relevan juga dilakukan oleh Erwanto dan Siswantoa (2019) dalam jurnal *Salingka* volume 16 nomor 2 yang berjudul “Analisis Kesantunan Berbahasa Tokoh Politik Nasional Prabowo Subianto Pada Pidato Kebangsaan “Indonesia Menang”. Persamaannya terletak pada kajiannya yaitu meneliti tentang kesantunan berbahasa. Perbedaannya terlihat pada objek penelitian, jika penelitian yang dilakukan oleh Erwanto dan Siswantoa objeknya adalah pidato Prabowo Subianto, penelitian ini objeknya adalah film. Perbedaan juga terletak pada kaitanya atau relevansinya dengan pembelajaran bahasa Indonesia di Madrasah Aliyah, penelitian yang dilakukan Erwanto dan Siswantoa tidak direlevansikan dengan pembelajaran hanya mendeskripsikan wujud pematuhan dan pelanggaran prinsip kesantunan. Sehingga akan lebih memudahkan pendidik untuk mejadikan penelitian atau film ini menjadi bahan ajar.

KAJIAN TEORI

Pragmatik

Pragmatik adalah suatu ilmu yang mengkaji ucapan-ucapan atau ujaran seorang penutur bahasa secara khusus dalam situasi dan kondisi khusus serta lebih memusatkan perhatian pada berbagai macam wadah aneka konteks sosial (Rusminto dkk, 2014:2). Menurut Hermawan (2015:479) pragmatik

merupakan kajian bahasa yang telah terikat dengan pengguna bahasa itu sendiri, serta proses tuturan antara penutur dan mitra tutur tidak serta merta terjadi dengan sendirinya, akan tetapi memiliki fungsi dan maksud tertentu. Berbeda dengan Yule (2014:5) Pragmatik adalah sebuah kajian yang mempelajari tentang hubungan semua kajian di dalam linguistik selain sintaksis dan semantik.

Jadi dapat disimpulkan bahwa pragmatik adalah sebuah kajian yang mengkaji ilmu linguistik kecuali sintaksis dan semantik, dengan kata lain pragmatik mengkaji sebuah ujaran penutur dan lawan tutur bahasa yang ingin mencapai tujuan yaitu maksud ujaran yang dituturkan serta lebih mengutamakan konteks sosial.

Hakikat Prinsip Kesantunan

Kesantunan berbahasa sangat penting dalam setiap komunikasi masyarakat, dengan bahasa yang santun komunikasi dua arah akan berjalan dengan lancar. Prinsip kesantunan menurut Leech Leech (2011: 166) adalah suatu hubungan yang menyangkutkan antara penutur dan mitra tutur, untuk mengatur adanya komunikasi tersebut dilakukan strategi untuk mengeluarkan tuturan tanpa menyinggung lawan tutur.

Menurut Febrianto dan Muslihah (2017: 101) Kesantunan berbahasa adalah sebuah aturan yang dibuat diperuntukkan kepada perilaku manusia itu sendiri yang telah disepakati bersama oleh suatu masyarakat tertentu dan perilaku sosial. Arta (2016: 141) suatu tuturan disebut santun ketika mitra tutur tidak merasa dipaksa atau terjadi kesalahan pahaman di dalam sebuah percakapan, serta tuturan tersebut mampu memberikan pilihan

untuk mitra tutur bertindak sesuai konteks tuturan serta mampu menyenangkan mitra tutur.

Dapat disimpulkan bahwa prinsip kesantunan berbahasa merupakan hubungan antara peserta komunikasi yang perlu adanya kesepakatan tertentu untuk menuturkan sesuatu yang santun dan tidak menyinggung serta sesuai dengan kultur yang ada antara kedua belah pihak agar berjalannya suatu tujuan komunikasi.

Skala Kesantunan Berbahas

Penelitian ini akan menggunakan teori kesantunan menurut Leech yang membagi menjadi 6 maksim. Leech (2011: 166) menjelaskan prinsip kesantunan menjadi 6 maksim, antara lain sebagai berikut.

Maksim Kebijaksanaan (*Tact Maxim*) yaitu setiap penutur dan mitra tutur harus meminimalkan kerugian orang lain dan memaksimalkan keuntungan orang lain dalam kegiatan tindak tutur.

Maksim Kedermawanan (*Generosity Maxim*) yaitu menuntut setiap penutur dan mitra tutur harus mengurangi keuntungan diri sendiri dan menambah pengorbanan untuk orang lain.

Maksim Penghargaan (*Approbation Maxim*) yaitu setiap penutur harus menambah pujian pada orang lain dan mengurangi cacian pada orang lain.

Maksim Kesederhanaan (*Modesty Maxim*) atau maksim kerendah hatian yaitu setiap penutur harusnya meminimalkan pujian pada diri sendiri dan memaksimalkan cacian pada diri sendiri.

Maksim Permuafakatan (*Agreement Maxim*) atau yang sering disebut maksim kesepakatan yaitu setiap penutur mengurangi ketidaksesuaian dengan orang

lain, harus lebih memaksimalkan kecocokan kepada orang lain.

Maksim Kesimpatian (*Sympath Maxim*) yaitu setiap penutur menambah kesimpatian terhadap orang lain dan mengurangi antipati terhadap orang lain.

Relevansi dengan Pembelajaran Teks Resensi

Film ini dapat dijadikan media pembelajaran untuk menyusun sebuah resensi. Adapun unsur-unsur atau Sistematika penyusunan sebuah resensi menurut Istiqomah dkk (2017: 205) yaitu : Judul Resensi, Identitas karya yang dirensi, Pendahuluan, Inti atau isi resensi, Keunggulan karya sastra, Kelemahan karya sastra, Penutup.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskripsi kualitatif, Moleong (dalam Arikunto, 2010: 22) penelitian deskriptif kualitatif penelitian yang tujuannya untuk mendeskripsikan peristiwa-peristiwa yang terjadi apa adanya. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan pragmatik, pendekatan yang mengkaji suatu tindakan penutur untuk menyusun strategi dalam mengomunikasikan tujuan atau maksud tuturanya (Alviah, 2014: 128).

Arikunto (2010: 172) sumber data merupakan subjek dari data yang telah diperoleh. Sumber dalam penelitian ini adalah film yang berjudul *99 Nama Cinta* karya Danial Rifki.

Metode pengumpulan data ini menggunakan teknik simak, teknik catat, dan teknik jeda atau *pause*. Menurut Sudaryanto (dalam Ermanto dan Siswantoa, 2020: 84) metode simak atau penyimak merupakan metode penelitian yang pemerolehan datanya dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa. (Zuhriyah dan Kurniasih, 2017: 55) Teknik catat merupakan teknik pengumpulan datanya memfilter dan menjaring data yang dipilih dengan cara mencatat hasil dari penyimak bahasa atau data. Teknik jeda atau *pause* ini sebenarnya adalah teknik tambahan dalam penelitian ini. Ketika sedang mengumpulkan data pada film, membutuhkan teknik jeda agar dalam pengumpulan data lebih teliti dan cermat.

PEMBAHASAN

Berikut data-data prinsip kesantunan berbahasa baik pematuhan maupun pelanggaran yang ditemukan dalam film *99 Nama Cinta* karya Danial Rifky.

Tabel 1
Jumlah prinsip kesantunan berbahasa pada film *99 Nama Cinta*.

Prinsip Kesantunan berbahasa	Pematuhan	Pelanggaran
Maksim Kebijaksanaan	5	3
Maksim Kedermawanan	6	1
Maksim Penghargaan	20	11
Maksim Kesederhanaan	3	4
Maksim Permufakatan	4	4
Maksim Kesimpatian	2	2
Jumlah	40	25
	65	

Analisis Pematuhan Prinsip Kesantunan Berbahasa

1. Pematuhan Maksim Kebijaksanaan

Data 1

Konteks : Thalia marah dengan Kiblat karena dirinya merasa bahwa Kiblat menyindir profesinya sebagai host acara gosip, sehingga Thalia memaksakan pulang ke Jakarta meskipun keadaan hujan lebat.

Kiblat : “Saya paham kamu marah tapi kalau lagi hujan gini jalan diujung desa itu banjir, kamu juga tidak bisa ke terminal mending balik ke pesantren ya.”

Thalia : “Udah deh Kiblat saya bisa sendiri!”

Data (1) terjadi pada menit ke 21.17, tuturan yang bercetak tebal pada data di atas merupakan pematuhan maksim kebijaksanaan. Tuturan yang menerapkan maksim kebijaksanaan yaitu meminimalkan kerugian orang lain dan memaksimalkan keuntungan orang lain. Tuturan Kiblat yang termasuk dalam pematuhan maksim kebijaksanaan “*hujan gini jalan diujung desa itu banjir kamu juga tidak bisa ke terminal, mending balik ke pesantren ya*”. Kiblat berusaha membujuk Thalia yang sedang marah pada kalimat tersebut. Kiblat juga memberikan informasi bahwa jika turun hujan jalan ujung desa tidak bisa dilewati akibat banjir. Pemberian informasi tersebut Kiblat lakukan agar Thalia tidak terjebak banjir jika melewati jalan tersebut. Melihat konteks situasinya Kiblat membuat keuntungan Thalia sebesar mungkin dan meminimalkan kerugian Thalia sekecil mungkin. Thalia yang bukan orang desa tersebut bisa mengetahuinya. Selain itu Kiblat juga mengajak Thalia untuk balik ke pesantren

dengan naik ke mobilnya. Hal tersebut juga termasuk dalam pemaksimalan keuntungan bagi Thalia. Data di atas termasuk dalam pematuhan maksim kebijaksanaan karena adanya rasa khawatir yang dirasakan oleh Kiblat terhadap Thalia.

2. Pematuhan Maksim Kedermawanan

Data 2

Konteks : Thalia sedang menunggu Kiblat sedang mengajar, kemudian ustaz Bambu datang dan menawarkan minum kepada Thalia.

Ustaz Bambu : “Mau minum apa? teh atau kopi?”

Thalia : “Teh boleh.”

Data (2) terjadi pada menit ke 12.15, percakapan di atas yang diucapkan oleh ustaz Bambu di atas merupakan pemaksimalan keuntungan lawan tutur. Hal tersebut dibuktikan pada tuturan ustaz Bambu, yakni “*Mau minum apa? teh atau kopi*”. Tuturan tersebut menandakan bahwa ustaz Bambu akan membuat minuman untuk Thalia. Melihat konteks situasi tuturnya ustaz Bambu memaksimalkan keuntungan Thalia dan meminimalkan keuntungan dirinya sendiri dengan suka rela membuat minuman untuk Thalia sebagai tamu di Pesantren. Sikap ustaz Bambu mencerminkan maksim kedermawanan, ustaz Bambu memperlakukan tamu sebagaimana mestinya. Thalia sangat diterima ditengah-tengah pesantren sehingga mendapatkan keuntungan, salah satunya dari ustaz Bambu. Data di atas merupakan pematuhan maksim kedermawanan karena adanya pengaruh rasa hormatnya ustaz Bambu terhadap tamu.

3. Pematuhan Maksim Penghargaan

Data 3

Konteks : Mlenuk selaku tim kreatif acara 'Bibir Thalia' berhasil membujuk bintang tamu yang awalnya tidak mau *in frame*.

Thalia : "Gue acungin jempol buat usaha lo."

Mlenuk: "Makasih Mbak."

Data (3) terjadi pada menit ke 03.57, percakapan di atas tuturan Thalia termasuk dalam pematuhan maksim penghargaan, ditandai dengan tuturan Thalia yakni "Gue acungin jempol buat usaha lo". Thalia mengucapkan tuturan tersebut didasari atas usaha Mlenuk yang berhasil membuat narasumber dalam acara 'Bibir Thalia' bisa *in frame* dalam televisi. Awalnya semua kru dan Thalia kebingungan karena narasumber pada hari itu tidak mau *in frame* dalam televisi. Mlenuk dengan ide kreatifnya dapat membujuk atau membuat narasumber tersebut *in frame*, Sehingga Thalia memuji ide kreatif Mlenuk. Akhirnya acara pada hari itu dapat berjalan dengan lancar, dan Thalia sebagai *host* tetap bisa menjalankan tugasnya sebagai mana mestinya. Melihat situasi tuturnya Thalia memaksimalkan pujian dan menambah rasa hormat terhadap Mlenuk atas usaha yang telah dilakukannya. Bukti tersebut menunjukkan bahwa Thalia telah memaksimalkan pujian terhadap Mlenuk. Munculnya maksim penghargaan ini dipengaruhi rasa terima kasih Thalia karena Mlenuk berhasil membuat pekerjaan Thalia menjadi lancar.

4. Pematuhan Maksim Kesederhanaan

Data 4

Konteks : Setelah keluar masjid Kiai Umar memanggil Kiblat untuk

berbicara mengenai perogram acara TV yang ditawarkan Thalia yang ditolak Kiblat.

Kiai Umar : "Abah denger-denger kamu menolak program yang ditawarkan Thalia, ngopo?"

Kiblat : "Ngapunten niki Bah, soal itu Kiblat merasa masih terlalu muda, di luar sanakan masih banyak ulama yang lebih tinggi ilmunya lebih kompetenlah."

Data (4) terjadi pada menit ke 58.05, percakapan di atas pada tuturan yang dilontarkan oleh Kiai Umar dijawab oleh Kiblat dengan menerapkan pematuhan maksim kesederhanaan. Hal tersebut ditandai dengan tuturan Kiblat "Ngapunten niki Bah, soal itu Kiblat merasa masih terlalu muda, di luar sanakan masih banyak ulama yang lebih tinggi ilmunya lebih kompetenlah". Secara tidak langsung Kiblat merendahkan dirinya dengan menyebut bahwa dirinya masih muda dan masih banyak ulama yang tinggi ilmunya. Padahal tanpa Kiblat sadari Kiblat juga sudah berkompeten dalam bidang ilmu-ilmu agama, dia juga sudah mengajar di pesantren cukup lama membantu ayahnya. Melihat situasi tuturnya tuturan Kiblat tersebut meminimalkan pujian terhadap dirinya sendiri sehingga Kiblat menunjukkan sikap kerendahaatian. Data tersebut dikategorikan dalam pematuhan maksim kesederhanaan. Maksim kesederhanaan ini muncul karena dipengaruhi oleh sifat kerendahaatian Kiblat yang tidak menagung-agungkan dirinya meskipun ilmunya sudah dikui tinggi oleh orang-orang disekitarnya.

5. Pematuhan Maksim Permufakatan

Data 5

Konteks : Kiblat dan dua orang kolega sedang berbincang mengenai kerjasama dalam bisnis coklat yang dikelola oleh santri, dan mendapat permufakatan diantara ke duanya.

Kolega : **“Soal kerjasama ekspor coklat kita sepakati untuk mengambil bahan coklat mentah dari sini Gus.”**

Kiblat : **“Alhamdulillah, pokoknya nanti draf kontrak kerjasamanya, bagaimana distribusinya nanti saya email saja ya pak.”**

Data (5) terjadi pada menit ke 13.33, tuturan kolega dalam percakapan di atas menerapkan pematuhan maksim permufakatan di mana kolega tersebut secara eksplisit menuturkan “soal kerjasama ekspor coklat kita sepakati untuk mengambil bahan coklat mentah dari sini Gus”. Tuturan yang dituturkan oleh kolega tersebut menandakan bahwa mereka menyepakati kerjasama ekspor coklat mengambil dari pesantren. Kata “sepakati” yang artinya menyetujui yang menandakan bahwa tuturan tersebut masuk ke dalam maksim permufakatan. Kiblat juga menjawab dengan kata “Alhamdulillah” yang artinya Kiblat bersyukur kedua koleganya berkenan mengeksport coklat dari pesantren. Tururan Gus Kiblat dengan kolega tersebut membuat tuturan diantara ke duanya menjadi mufakat atau cocok. Maka dari itu data tersebut dikategorikan dalam pematuhan maksim permufakatan. Maksim permufakatan ini muncul karena dipengaruhi antara keduanya yang sama-sama merasa sama-sama diuntungkan. Kolega diuntungkan dengan diperbolehkannya mengambil coklat dari pesantren Kiblat. Sedangkan Kiblat

diuntungkan coklat pesantren mengalami peningkatan penjualan dengan diekspor kepada Kolega

6. Pematuhan Maksim Kesimpatian

Data 6

Konteks : Thalia menyalahkan Kiblat atas cobaan yang menimpanya, dan Ibunya mencoba menenangkan Thalia.

Thalia : **“Udah deh Buk intinya Kiblat adalah sumber kekacauan yang dialami Thalia saat ini!”**

Ibu Thalia : **“Syukiuri aja semuanya, mungkin habis ini kamu mau dapet acara yang lebih bagus.”**

Data (6) terjadi pada menit ke 38.06, percakapan di atas tuturan Ibu Thalia menerapkan maksim kesimpatian. Ibu Thalia menasehati Thalia agar tidak menyesali program gosip yang sudah di cut oleh *Head Program*. Kesimpatian tersebut Nampak pada tuturan “*Syukiuri aja semuanya, mungkin habis ini kamu mau dapet acara yang lebih bagus*”. Tuturan Ibu Thalia tersebut menandakan bahwa Ibu Thalia simpati terhadap anaknya yang sedang sedih dan marah karena program gosipnya di cut. Ibu Thalia berusaha menasehatinya agar tetap bersyukur. Bersyukur dan Ikhlas karena memang acara tersebut bukan Rezeki Thalia, siapa tahu Thalia akan memperoleh acara yang lebih bagus dari pada acara gosip tersebut. Sikap Ibu Thalia tersebut mencerminkan maksim kesimpatian dengan memaksimalkan kesimpatian dan meminimalkan antipati terhadap Thalia. Hal tersebut menandakan Ibu Thalia bersimpati kepada anaknya tetapi tetap mengambil hal-hal positif dari kejadian tersebut. Data tersebut dikategorikan dalam pematuhan maksim kesimpatian. Maksim kesimpatian ini

muncul karena Ibu Thalia merasa simpati terhadap musibah yang ditimpa anaknya, sebagai Ibu hanya bisa menasehati dan mendoakan.

Analisis Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa

1. Pelanggaran Maksim Kebijaksanaan

Data 7

Konteks : Thalia pulang dari pesantren dan langsung menghadap head program, dan secara sepihak head program mencabut acara Thalia.

Tedy : “Program lo dicut!”

Thalia : “Becanda?”

Data (7) terjadi pada menit ke 33.14, percakapan di atas tuturan yang diucapkan oleh Tedy merupakan pelanggaran maksim kebijaksanaan, hal tersebut dibuktikan dalam tuturan “Program lo dicut!”. Kalimat tersebut menandakan bahwa ujaran Tedy memaksimalkan kerugian kepada lawan tuturnya yaitu Thalia. Hal tersebut dapat dikatakan meminimalkan keuntungan orang lain karena program acara gosip Thalia yang sedang naik daun tiba-tiba dicut secara sepihak tanpa adanya kesepakatan dengan Thalia. Maka dari itu tuturan yang diucapkan Tedy sangat merugikan Thalia dan membuat Thalia sangat Marah. Sikap Tedy tersebut sangat tidak mencerminkan maksim kebijaksanaan. Dapat dikatakan bahwa data di atas merupakan pelanggaran maksim kebijaksanaan. Munculnya pelanggaran maksim kebijaksanaan ini membuat Thalia kehilangan program televise yang selama ini membesarkan namanya sebagai pembawa acara.

2. Pelanggaran Maksim Kedermawanaan

Data 8

Konteks :Ustaz Bambu menawarkan minuman kepada Thalia.

Ustaz Bambu : “Mau minum apa? teh atau kopi?”

Thalia : “The Boleh”

Ustaz Bambu : “Enggak Kopi?”

Thalia : “Enggak”

Ustaz Bambu : “Tehnya habis, saya pikir Mbak pilih kopi, kopi aja ya”

Thalia : “Apa aja”

Data (8) terjadi pada menit ke 15.28, percakapan di atas merupakan pelanggaran maksim kedermawanaan yang dilakukan oleh ustaz Bambu. Tuturan ustaz Bambu “Tehnya habis, saya pikir Mbak pilih kopi, kopi aja ya” ini terkesan sedikit memaksa Thalia, di mana sebelumnya ustaz Bambu menawarkan dua pilihan “Mau minum apa? teh atau kopi?”. Thalia awalnya memilih “teh” akan tetapi justru ustaz Bambu memberikan pilihan yang barangnya tidak ada, dan sedikit memaksa Thalia untuk memilih “kopi”. Sikap ustaz Bambu tersebut sangat tidak mencerminkan maksim kedermawanaan. Melihat situasi tuturan tersebut menandakan bahwa ustaz Bambu mengurangi keuntungan Thalia karena sudah menawarkan minuman yang tidak ada. Dapat dikatakan data di atas termasuk dalam pelanggaran maksim kedermawanaan. Munculnya pelanggaran kedermawanaan ini mengakibatkan Thalia tidak bisa minum The, dan diharuskan meminum kopi oleh ustaz Bambu.

3. Pelanggaran Maksim Penghargaan

Data 9

Konteks: Ibu Thalia memberikan paket yang dikirim Kiblat kepada Thalia.

Ibu Thalia : “Ini ada titipan dari Kiblat.”
Thalia : “Idih, ngapain dia ngirim-ngirim segala sok romatis. Dia tuh beneran mau ngajarin aku ya? belum diajarin aja hidup aku dah sengsara Buk, apalagi diajarin tambah sial aku.”

Data (9) terjadi pada menit ke 40.10, percakapan di atas merupakan pelanggaran maksim penghargaan. Hal ini dibuktikan dalam tuturan “*Idih, ngapain dia ngirim-ngirim segala sok romatis. Dia tuh beneran mau ngajarin aku ya? belum diajarin aja hidup aku dah sengsara Buk, apalagi diajarin tambah sial aku*”. Melihat konteks situasinya tuturan Thalia tersebut menandakan bahwa Thalia memaksimalkan cacian kepada Kiblat. Meskipun tuturan tersebut tidak secara tidak langsung diutarakan kepada orang yang bersangkutan. Akan tetapi tuturan Thalia tersebut meminimalkan pujian kepada Kiblat, padahal Kiblat sudah berniat baik kepada Thalia memberikan buku Tajuwwid agar Thalia bisa belajar mengaji dari dasar. Justru Thalia malah mencela perbuatan yang dilakukan oleh Kiblat yang seharusnya Thalia justru berterima kasih kepada Kiblat. Dapat dikatakan data di atas termasuk dalam pelanggaran maksim penghargaan. Munculnya pelanggaran maksim penghargaan ini membuat Kiblat merasa dicela padahal Kiblat memiliki niat yang baik untuk memberikan buku-buku tentang agama Islam, agar Thalia bisa dengan mudah mempelajarinya.

4. Pelanggaran Maksim Kesederhanaan

Data 10

Konteks : Ketika Thalia sedang curhat masalah program ‘Bibir Thalia’ yang dicut secara

sepihak membuat Thalia marah dan meluap-luap ketika bercerita dengan Ibunya.

Thalia : “Buk program Thalia tuh rating satu Buk seharusnya fatal banget Buk, gak bisa program rating satu dicut, satu step lagi Thalia tuh bakal jadi eksekutif produser Buk. Kalau gini caranya sia-sia dong semua yang Thalia perjuangin dari awal”

(Ibu Thalia hanya bisa terdiam melihat Thalia emosi)

Data (10) terjadi pada menit ke 36.21, percakapan di atas yang bercetak tebal merupakan pelanggaran maksim kesederhanaan di mana Thalia yang sedang emosi akibat acaranya yang rating satu tiba-tiba dicut secara sepihak oleh atasannya. Tuturan Thalia yaitu “*Buk program Thalia tuh rating satu Buk seharusnya fatal banget Buk, gak bisa program rating satu dicut satu step lagi Thalia tuh bakal jadi eksekutif produser Buk. Kalau gini caranya sia-sia dong semua yang Thalia perjuangin dari awal*”. Tuturan ini bermakna bahwa Thalia selalu mengungkit dan mengulang-ulang kata ‘rating satu’, secara tidak langsung Thalia memaksimalkan pujian terhadap dirinya dan usahanya sendiri yang membuat programnya bisa menjadi rating satu. Selain itu Thalia juga belum bisa terima karena programnya dicut padahal programnya rating satu yang sangat tidak mungkin program yang sedang naik daun tiba-tiba dicut. Thalia juga memaksimalkan pujian terhadap dirinya sendiri pada tuturan “*tinggal satu langkah lagi Thalia akan menjadi eksekutif produser Buk*”, akan tetapi dengan adanya permasalahan ini semuanya menjadi gagal. Maka dari itu

data di atas termasuk dalam pelanggaran maksim kesederhanaan. Munculnya pelanggaran maksim kesederhanaan ini memunculkan sikap Thalia yang emosional dan meninggikan dirinya sendiri.

5. Pelanggaran Maksim Permfufakatan

Data 11

Konteks : Mlenuk mencoba memberi masukan kepada Thalia ketika Thalia putus asa membangun program barunya yaitu 'Kuliah Subuh' dengan mengajak Kiblat untuk berkerja sama.

Mlenuk : "Mbak Thalia aku inget sama cowok yang waktu itu datang ke studio yang penampilanya paling beda namanya?"

Thalia : "Kiblat?"

Mlenuk : "Nah, gimana kalau dia yang jadi narasumbernya Mbak? yang kaya dia penonton pasti suka."

Thalia : "Nuk lo yang bener aja dong masak Kiblat sih? gak mungkin dia jadi narasumber gue, lo pikir dong!"

Data (11) terjadi pada menit ke 46.53, tuturan yang digunakan Mlenuk dan Thalia mengandung pelanggaran maksim permfufakatan. Tuturan yang mengandung pelanggaran maksim permfufakatan ketika Mlenuk menanyakan "Nah, gimana kalau dia yang jadi narasumbernya Mbak? yang kaya dia penonton pasti suka" tetapi malah dijawab Thalia dengan "Nuk lo yang bener aja dong masak Kiblat sih? gak mungkin dia jadi narasumber gue, lo pikir dong!". Tuturan antara Mlenuk dan Thalia menunjukkan tidak adanya permfufakatan atau persetujuan diantara keduanya. Melihat konteks tuturan tersebut tuturan Thalia dan Mlenuk tersebut

meminimalkan kecocokan dan memaksimalkan ketidaksesuaian dengan lawan tutur. Ketidakcocokan antara tuturan Mlenuk dan Thalia ini terjadi ketika Mlenuk memberikan masukan jika ustaz dalam acaranya diganti dengan Gus Kiblat, akan tetapi Thalia tidak menginginkan Gus Kiblat jadi narasumber dalam acara *kuliah subuh*. Maka dari itu, data di atas merupakan pelanggaran maksim permfufakatan karena tidak adanya kecocokan antara peserta tuturan. Munculnya pelanggaran maksim permfufakatan ini mengakibatkan tidak jadinya ustaz Kiblat menjadi pengisi diprogram acara televise karena tidak adanya kesepakatan antara Thalia dan Mlenuk.

6. Pelanggaran Maksim Kesimpatian

Data 12

Konteks : Saat berjalannya acara gosip yang dipandu oleh Thalia tiba-tiba bintang tamu pada hari itu tidak mau on cam sehingga membuat Thalia dan kru berdebat dan panik.

Thalia : "Gue gak mau tau ya lo bawa dia, lo tarik dan loe push dia kekamera, gue gak mau tau ya!"

Candra : "Tapi ini Mbak Fillynya kasihan Mbak"

Thalia : "Ini cuma bisnis Can gak usah pake perasaan lah. Gue gak mau tau lo beresin semuanya, kalau sampe kita disalip sama program lain itu semua salah lo!"

Data (12) terjadi pada menit ke 01.26, tuturan yang diucapkan Thalia yang bercetak tebal di atas merupakan tuturan dengan kesantunan yang rendah. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan Thalia menunjukkan sikap tidak simpati

dan justru menunjukkan sikap antipati serta sikap tidak peduli terhadap mitra tuturnya. Hal tersebut dilatarbelakangi masalah bintang tamu yang tidak mau diwawancarai masalah pribadi rumah tangganya dengan suaminya yang seorang pejabat. Hal tersebut membuat Thalia marah kepada kru dan tim kreatif sehingga membuat kru kebingungan dan merasa kasihan terhadap ibu Filly. Sikap Candra sebetulnya sudah menunjukkan pematuhan maksim kesimpatian akan tetapi jawaban Thalia yang justru menunjukkan pelanggaran maksim kesimpatian. Hal tersebut dapat dibuktikan pada tuturan "*Ini cuma bisnis Can gak usah pake perasaan lah. Gue gak mau tau Loe beresin semuanya, kalau sampe kita disalip sama program lain itu semua salah Lo*". Makna tuturan tersebut menunjukkan bahwa Thalia sangat tidak peduli terhadap perasaan ibu Filly dan usaha tim kreatif dan semua kru yang telah membujuk ibu Filly agar berkenan *on cam*. Justru Thalia malah menunjukkan tuturan yang sangat rendah dan tidak santun. Dapat dikatakan data di atas termasuk dalam pelanggaran maksim kesimpatian. Munculnya maksim kesimpatian ini mengakibatkan Candra tertekan dengan perintah Thalia yang memerintakannya untuk memaksa seseorang, sehingga Candra melakukan perintah Thalia dengan terpaksa.

Relevansi dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Aliyah

Kesantunan berbahasa tidak hanya terbatas pada komunikasi antar makhluk bersosial di dunia nyata saja, kesantunan berbahasa juga dapat ditemukan dalam sebuah komunikasi di dalam film, salah

satunya film yang berjudul *99 Nama Cinta*. Kesantunan berbahasa baik itu pematuhan atau pelanggarannya banyak ditemui dalam film *99 Nama Cinta*. Relevansi yang cocok pada penelitian ini adalah materi teks resensi kelas XI Madrasah Aliyah. Hal ini sesuai dengan KD yang tercantum dalam kurikulum 2013 bahasa Indonesia di Madrasah Aliyah kelas XI pada KD 4.16 Menyusun sebuah resensi dengan memperhatikan hasil perbandingan beberapa teks resensi. Penggunaan film *99 Nama Cinta* sebagai salah satu bahan ajar pada materi teks resensi ini dapat dijadikan contoh bahan perbandingan dalam penyampaian materi pada KD 4.16.

Penelitian ini fokus penelitian adalah kesantunan berbahasa menurut Leech yang terdapat pada film *99 Nama Cinta* karya Danial Rifky. Kesantunan berbahasa yang ditemukan dalam film *99 Nama Cinta* terdapat 50 data, yang terdiri atas 40 data pematuhan kesantunan berbahasa dan 25 pelanggaran kesantunan berbahasa. Temuan keseluruhan data tersebut menandakan bahwa film tersebut lebih banyak mengandung bahasa-bahasa yang santun sehingga cocok dijadikan relevansi dengan pembelajaran teks resensi kelas XI MA. Penggunaan kesantunan berbahasa pada film *99 Nama Cinta* terbagi menjadi dua yaitu kalangan pesantren dan juga kalangan orang-orang yang bekerja dalam dunia pertelevisian. Adanya perbedaan kedua kalangan tersebut dalam penerapan kesantunan berbahasa maka siswa juga dapat membedakan bagaimana cara bertutur sesuai dengan konteks ketika sedang berlangsungnya komunikasi. Selain siswa dapat mengambil pelajaran tentang film

99 *Nama Cinta* tentang kesantunan berbahasa dan bertutur sesuai konteks tuturan, siswa juga dapat memahami dan mampu memberikan ulasan terhadap film 99 *Nama Cinta* dan siswa dapat menyusun sebuah teks resensi sesuai dengan materi teks resensi.

Hasil analisis kesantunan berbahasa pada film 99 *Nama Cinta* karya Danial Rifki lebih banyak ditemukan pematuhan kesantunan berbahasa diandingkan pelanggarannya. Sehingga film ini layak dijadikan bahan ajar karena dari film 99 *Nama Cinta* siswa dapat memilah-milah penggunaan bahasa yang satu dan bahasa yang kurang santun ketika sedang berkomunikasi baik dilingkungan sekolah, lingkungan keluarga, maupun lingkungan sosial.

PENUTUP

Dari pembahasan di atas penelitian tentang “Prinsip Kesantunan Pada Film 99 *Nama Cinta* Karya Danial Rifki Serta Relevansinya Dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Madrasah Aliyah” ditemukan kesantunan berbahasa. Penemuan data yang terdapat dipembahasan tersebut mampu menjawab permasalahan pada penelitian ini, jika dilihat dari data di atas pematuhan kesantunan berbahasa lebih mendominasi daripada pelanggaran kesantunan berbahasanya. Sehingga film 99 *Nama Cinta* karya Danial Rifki ini layak dijadikan bahan ajar atau media pembelajaran. pada pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya teks resensi di Madrasah Aliyah.

Film ini dijadikan objek kajian karena bernuansa religi sehingga cocok diperuntukan kepada pelajar Madrasah

Aliyah yang mengedepankan nilai-nilai agama islam. Film 99 *Nama Cinta* mengandung ajaran-ajaran agama islam yang dijelaskan sangat gampal, amanat yang disampaikan sangat mendalam, penggunaan bahasanya santun, serta karakter tokoh-tokohnya dapat dijadikan panutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alviah, Iin. 2014. “Kesantunan Berbahasa Dalam Tuturan Novel Para Priyayi Karya Umar Kayam.” *Saloka* 3(2): 128–35.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Reinka Cipta.
- Arta, I Made Rai. 2016. “Prinsip Kerjasama Dan Kesantunan Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Dengan Pendekatan Saintifik.” *Palapa* 4(2): 139–51.
- Djajasudarma, Fatimah. 2012. *Wacana dan Pragmatik*. Bandung : Refika Aditama.
- Ermanto, dan Siswantoa. 2020. “Analisis Kesantunan Berbahasa Tokoh Politik Nasional Prabowo Subianto Pada Pidato Kebangsaan ‘Indonesia Menang’.” *Salingka* 16(2): 81–92.
- Febrianto dkk. 2017. “Pematuhan Dan Penyimpangan Prinsip Kesantunan Berbahasa Dalam Wacana Buku Teks Bahasa Indonesia.” *KIBASP(Kajian Bahasa, Sastra dan Pengajarann)* 1(1):99–118.
- Hendayan, Raden dan dewi nurhayati. 2017. “Kesantunan berbahasa pada tuturan Siswa SMP ”. *Literasi* 1(2): 2.
- Hermawan, Agus. 2015. “Penerapan Prinsip Kerjasama Dalam Dialog ILC (Indoensia Lawyers Club), Tinjauan Pragmatik.” *Nosi* 3(4): 478–87.
- Istiqomah dkk. 2017. *Bahasa Indonesia/Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan-Edisi Revisi*. Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Leech, Geoffrey. 2011. *Prinsip-prinsip Pragmatik (terjemah Oka)*. Jakarta: UI Press.

- Rusminto dkk. 2014. “Pelanggaran Prinsip Kerjasama Dalam Novel Rantau 1 Muara Karya Ahmad Fuadi.” *J-simbol* 2(1): 1–12.
- Umiyati dkk. 2017. “Kesantunan Berbahasa Dalam Kumpulan Cerita Rakyat Nusa Tenggara Timur.” *Retorika* 3(1): 159–69.
- Yule, George. 2014. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zuhriyah dkk. 2017. “Alih Kode Dan Campur Kode Di Pondok Pesantren Mahasiswa Darussalam.” *Journal Indonesian Language Education and Literature* 3(1): 53–65.